

Keberadaan Burung Gosong Kaki-Oranye (*Megapodius reinwardt*) di Gili Trawangan, Kabupaten Lombok Utara

Muhamad Rifaid Aminy , I Gede Soma , Sri Kayati Widyastuti

Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana.
Jl.P.B.Sudirman Denpasar Bali tlp. 0361-223791
Email : gezer_puma@yahoo.co.uk

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui keberadaan burung gosong kaki-oranye (*M. reinwardt*) yang berada di Gili Trawangan, Kabupaten Lombok Utara. Tempat pengamatan difokuskan pada kawasan perbukitan dan kawasan hutan bakau. Di kawasan perbukitan ditemukan sebuah sarang burung gosong kaki-oranye, pohon beringin tempat bertengger (tidur) waktu malam hari, dan dari hasil pengamatan kelompok A, B, dan C diperkirakan jumlah burung gosong kaki-oranye dikawasan perbukitan sekitar 2-3 ekor. Pada kawasan hutan bakau yang diamati oleh kelompok D dan E jumlah burung gosong kaki-oranye juga diperkirakan 2 sampai 3 ekor. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa keberadaan burung gosong kaki-oranye dalam keadaan kritis, dan jumlah populasi burung gosong kaki-oranye di Gili Trawangan terancam punah.

Kata Kunci : burung gosong kaki-oranye, *M. reinwardt*.

PENDAHULUAN

Dari 10.000 jenis burung di dunia, ada 1.594 jenis yang terdapat di Indonesia. Jumlah ini menempatkan Indonesia sebagai pemilik burung urutan kelima terbanyak di dunia, 353 jenis di antaranya merupakan jenis endemik yang hanya dapat ditemukan di Indonesia dan tidak terdapat di tempat lain di dunia. Namun, keragaman burung di Indonesia juga menghadapi ancaman. Belakangan ini Perhimpunan Burung Indonesia (PBI) mencatat, 122 jenis burung terancam punah dan masuk daftar merah. Perinciannya adalah 18 jenis berstatus kritis, 31 jenis genting, sementara 73 jenis tergolong rentan. Kondisi ini menempatkan Indonesia sebagai Negara dengan kapasitas burungnya paling banyak terancam punah. Dwi Mulyawati, *bird conservation officer* pada Perhimpunan Pelestarian Burung Liar Indonesia mengatakan, burung berperan penting dalam proses ekologis di alam, terutama dalam membantu penyerbukan bunga, menjamin regenerasi pohon di hutan, serta mengendalikan populasi hama. Tanpa kehadiran burung, ekosistem di alam akan terganggu. Keanekaragaman jenis burung di Indonesia mulai terancam punah akibat tindakan-tindakan negatif yang dilakukan manusia. Perburuan liar dan perusakan hutan/alih fungsi hutan, yang menyebabkan habitat dan kehidupan burung terganggu dan akhirnya punah (Dwi Mulyawati, 2011).

Lombok memiliki luas wilayah 4619 km² merupakan pulau paling barat dari Wilayah Utara Nusa Tenggara. Lombok terletak pada 35 km sebelah timur dari Bali yang dipisahkan oleh Selat Lombok memiliki 180 spesies burung yang tersebar di beberapa tempat terbanyak memiliki habitat di gunung rinjani dan beberapa pulau kecil di sekitarnya termasuk Gili Trawangan. Di antara 180 spesies burung di Lombok salah satunya burung gosong kaki-oranye (*M. reinwardt*) merupakan burung yang dilindungi oleh undang-undang, ini tertera dalam lampiran Peraturan Pemerintah Nomor 7 tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa terdapat 93 jenis Burung (Susan d. and David, 2005).

Burung gosong kaki-oranye diidentifikasi terdapat di Gili Trawangan, namun seiring berkembangnya pariwisata di pulau tersebut keberadaan burung ini tidak begitu jelas statusnya. Saat ini Gili Meno, Gili Air dan Gili Trawangan (Matra) diajukan sebagai kawasan Konservasi Perairan Nasional pada tanggal 16 Pebruari tahun 1993 berdasarkan surat keputusan Menteri Kehutanan Nomor 85/kpts-II/1993 kemudian ditetapkan sebagai kawasan konservasi nasional pada tahun 2001 dengan nama Taman Wisata Alam Laut Gili Matra. Ini berdasarkan surat keputusan menteri Kehutanan No. 99/Kpts-II/2001 tanggal 15 Maret 2001 dengan luas 2.954 hektar. Setelah terbitnya berita acara serah terima Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam pada tanggal 4 Maret 2009 maka pemegang kebijakan di TWAL Gili Matra adalah Kementerian Kelautan dan Perikanan. Berdasarkan keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor KEP.67/MEN/2009. Pada tanggal 3 September 2009, nomenklaturnya di rubah dari Taman Wisata Alam Laut (TWAL) menjadi Taman Wisata Perairan (TWP) Gili Ayer, Gili Meno dan Gili Trawangan, dengan luas 2.954 hektar ([twp3gilimatra](http://twp3gilimatra.wordpress.com/), 2011) Status Kawasan TWP Gili Mantra <http://twp3gilimatra.wordpress.com/>).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana keberadaan burung gosong kaki-oranye di Gili Trawangan. Selain itu untuk mengetahui berapa jumlah burung gosong kaki-oranye di Gili Trawangan.

METODE PENELITIAN

Burung gosong kaki-oranye, Binokular/monokular (MacKinnon, 1981). Alat yang digunakan dalam pengumpulan data adalah binokular merk Zenit Super dengan perbesaran 7 x 40 dan merk Minolta compact perbesaran 10 x 25, Buku Panduan Lapangan (MacKinnon dan McGowan, 2010), alat tulis. Penyebaran kuesioner diberikan kepada penduduk di sekitar habitat burung gosong kaki-oranye, penduduk yang diberikan kuesioner tersebut adalah penduduk yang sudah menetap lama atau penduduk asli setempat.

Pada saat mengamati populasi burung gosong kaki-oranye digunakan teropong, dibantu peta daerah jelajah burung tersebut dan buku panduan. Dalam peta daerah jelajah burung gosong terbagi menjadi lima daerah pengamatan, dua di kawasan hutan bakau dan tiga di kawasan perbukitan. Setiap daerah pengamatan diamati oleh satu orang dengan luas 5,5 Ha. Pembatasan lokasi pengamatan ditandai dengan pita yang diikat dibatang pohon. Pengamatan dilakukan dengan berjalan mengelilingi lokasi pengamatan dengan tempo dua jam sekali kemudian duduk mencari tempat yang memungkinkan untuk melakukan pengamatan, asalkan tersembunyi dari burung yang diamati kemudian berjalan lagi dengan tempo yang sama. Pada saat berjalan tidak bersuara ribut dan menggunakan pakaian dan topi yang tidak berwarna mencolok (MacKinnon *dkk.*, 1998). Begitu juga pada saat bersembunyi. Waktu pengamatan pada pagi hari jam 06. 00-10.00, dan sore hari pada jam 15. 00-18. 00. Setiap anggota mencatat berapa ekor burung gosong kaki-oranye yang dilihat lengkap dengan waktunya.

Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk deskriptif kuantitatif untuk jumlah burung. Sedangkan untuk keberadaan burung data disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif. Penelitian dilaksanakan di Gili Trawangan kabupaten Lombok Utara Nusa Tenggara Barat pada bulan Februari 2010 dengan lama waktu penelitian dua minggu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara dengan responden (penduduk) bahwa burung gosong kaki-oranye ada di Gili Trawangan dan memiliki aktifitas di kawasan perbukitan dan hutan bakau, dimana 80% (Gambar 9) dari penduduk yang menjadi responden mengenal burung gosong kaki-oranye, 75% (Gambar 10) memburu dan memanfaatkan burung tersebut. Hampir semua penduduk yang mengetahui burung ini mengaku memburu dan memanfaatkan burung tersebut. Hal ini juga dipengaruhi oleh keadaan sosial ekonomi penduduk di Gili Trawangan yang digaris kemiskinan dan memiliki taraf pendidikan yang rendah. Sehingga 90% (Gambar 11) dari responden tidak mengetahui tentang lampiran Peraturan Pemerintah Nomor 7 tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa terdapat 93 jenis Burung dilindungi undang-undang termasuk Burung gosong (Megapodiidae), dan setelah diterangkan tentang undang-undang tersebut 65% dari responden berkeinginan melestarikan, 15% tidak berkeinginan melestarikan, dan 20% tidak memperdulikan (Gambar 12). Dari data tersebut masih terdapat kesadaran yang tinggi dari penduduk untuk melestarikan burung gosong kaki-oranye di Gili Trawangan.

Pada kawasan perbukitan terdapat areal yang cukup luas sebagai tempat mencari makan burung gosong kaki-oranye, diantaranya terdapat hamparan padang rumput dan semak-semak yang memungkinkan burung gosong kaki-oranye mencari makan. Areal ini juga dapat menjadi

tempat perkembangbiakan insekta (serangga-serangga) dan tumbuhan berbuah kecil yang menjadi makanan burung gosong kaki-oranye, meskipun burung gosong kaki-oranye harus berebut makan dengan hewan piaraan penduduk setempat seperti ayam dan kambing.

Dimasa pariwisata belum berkembang dengan pesat burung gosong kaki-oranye sering terlihat di kawasan perbukitan dan pantai. Beberapa tahun kemudian hal ini berubah drastis ketika mulai didirikan banyak bangunan baik bangunan yang berupa rumah penduduk dan perhotelan. Sebagai akibatnya aktifitas manusiapun mengalami peningkatan di Gili Trawangan.

Akibat peningkatan aktivitas manusia daerah jelajah burung gosong kaki-oranye menjadi semakin sempit hingga sekarang hanya terpusat pada kawasan perbukitan dan hutan bakau saja, padahal dulunya daerah jelajah burung gosong kaki-oranye mencakup hampir disemua areal di pulau ini. Selain itu burung gosong kaki-oranye kerap diburu untuk dikonsumsi daging dan telur oleh penduduk setempat, belum lagi ancaman dari predator alami seperti biawak dan ular. Dari keterangan penduduk biawak hidup bebas di Gili Trawangan.

Berdasarkan pengamatan langsung aktifitas burung gosong kaki-oranye cenderung mencari makan yang jauh dari aktifitas manusia. Burung gosong kaki-oranye sepertinya tidak dapat menerima kehadiran manusia di habitatnya, hanya berinteraksi dengan ayam, kambing, dan sapi yang merupakan hewan peliharaan penduduk yang berada di areal perbukitan.

Di kawasan perbukitan ini juga ditemukan sarang burung gosong kaki-oranye yang sangat mudah dikenali, hal ini karena sarang tersebut tidak seperti sarang burung-burung lainnya. Sarang yang ditemukan adalah sarang tidak aktif, terlihat gundukan tanah yang sudah lama tidak dipergunakan lagi sebagai tempat bertelur. Selama pengamatan, burung gosong kaki-oranye terlihat jarang melakukan aktifitas dekat sarang, kemungkinan hal ini terjadi karena masa kawin burung gosong kaki-oranye belum pada waktunya. Masa kawin terjadi pada bulan April. Aktifitas ini juga dipengaruhi oleh cuaca yaitu curah hujan yang tinggi sehingga pada saat pengamatan berlangsung sangat sulit sekali menemukan burung gosong kaki-oranye.

Sarang yang memiliki rentang tipe habitat yang tidak begitu besar, dimana hal ini dapat menjadi indikasi bahwa sarang ditinggalkan oleh burung gosong kaki-oranye karena terjadinya perubahan batas antar habitat sarang yang telah sering dikunjungi oleh penduduk setempat. Terlihat di sekitar sarang terdapat bekas pohon-pohon yang sudah ditebang oleh penduduk. Pada saat ini belum diketahui apakah tingkat perkembangbiakan tahunan burung gosong kaki-oranye adalah konstan atau dipengaruhi oleh faktor lingkungan, seperti pola curah hujan yang dapat mempengaruhi energetik dan aliran nutrisi melalui ekosistem tropis yang basah dan kering. Gangguan manusia terhadap habitat bersarangpun sejauh ini tampak terbatas di pulau ini. Penduduk masih menggantungkan hidup dari laut sebagai pariwisata dan perkebunan. Akan

tetapi, dengan ditemukannya sarang tidak aktif memberikan informasi awal yang cukup agar dipantau dan dijaga sehingga menjadi habitat bertelur yang terlindungi dengan baik. Untuk itu perlu dilakukan pemantauan tahunan terhadap lokasi-lokasi ini agar dapat diketahui dengan pasti.



Gambar 4: Sarang tidak aktif burung gosong kaki-oranye di kawasan perbukitan

Sarang burung gosong kaki-oranye berbentuk gundukan yang ditemukan memiliki tinggi 0,50 m. Diameter terluar berkisar 2,11 m, diameter mulut gundukan berkisar 1,25 m dengan kedalaman gundukan diperkirakan mencapai 80 cm. Dari ciri-ciri sarang yang ditemukan dapat dinilai burung gosong kaki-oranye di pulau ini lebih memilih untuk bersarang di tanah berpasir di areal perbukitan terbuka dengan sedikit penutupan vegetasi terhadap permukaan sarang. Hal ini mungkin untuk memastikan suhu yang cukup untuk melakukan inkubasi telur. Sarang tersebut juga berada di tempat terbuka dengan tutupan naungan yang kecil sehingga matahari dapat sampai langsung pada permukaan tanah, selain itu terdapat rumput-rumput yang menyediakan invertebrate dan insekta sebagai sumber makan disekitar sarang. Kesesuaian karakteristik areal ini kemungkinan menjadi alasan burung gosong kaki-oranye memilih sebagai tempat bertelur.

Pada kawasan hutan bakau yang letaknya di pinggir pantai sebelah utara pulau ini didominasi oleh pohon bakau dan beberap pohon kelapa yang berada di pinggir pantai. Kawasan ini sangat sering dikunjungi oleh para penduduk yang datang menebang kayu bakau untuk dimanfaatkan sebagai pagar perkebunan dan gubuk permanen di areal perkebunan. Selain itu

pula sebagian kecil dari areal ini telah terjadi abrasi yang disebabkan oleh pasang surutnya air laut.



Gambar 5: Hutan bakau di Gili Trawangan

Tempat ini diperkirakan sebagai lokasi bermain dan mencari makan burung gosong kaki-oranye. Terlihat dari tingkah laku burung gosong kaki-oranye yang tidak terlalu aktif dan hanya berjalan biasa saja, dengan sekali-kali mengais-ngais pasir disekitar hutan bakau untuk mencari makan.



Gambar 6: Burung gosong kaki-oranye yang ditemukan disekitar hutan bakau di Gili Trawangan

Dari tabel hasil pengamatan dapat disimpulkan bahwa jumlah burung gosong kaki-oranye di Gili Trawangan sangat sedikit dan jauh dari harapan. Di kawasan perbukitan yang diamati oleh kelompok A, B, dan C diperkirakan jumlahnya sekitar 2 sampai 3 ekor, begitu juga dengan di kawasan hutan bakau yang diamati oleh kelompok D dan E diperkirakan jumlahnya sekitar 2 sampai 3 ekor saja.

Sejarah pasti riwayat keberadaan burung gosong kaki-oranye di Gili Trawangan belum diketahui dengan pasti. Namun dilihat dari letak geografis dari Gili Trawangan, Gili Meno, Gili Air, dan pulau Lombok diperkirakan dulunya merupakan daratan yang menyatu, sehingga burung yang ada di Gili Trawangan adalah burung gosong kaki-oranye dari pulau Lombok itu sendiri. Hasil pengamatan tersebut juga dipengaruhi oleh cuaca buruk yaitu curah hujan yang tinggi di Gili Trawangan sehingga dalam proses pengamatan tidak begitu maksimal, hasilnya pun jauh dari harapan. Waktu pengamatan yang pendek juga merupakan faktor yang mempengaruhi hasil pengamatan serta minimnya pengetahuan mengenai burung gosong kaki-oranye.

Tabel 1: Hasil Pengamatan Burung Gosong Kaki-Orange (*M. Reinwardt*) pada Waktu Pagi dan Sore Hari.

Kelompok	Hari Ke	Waktu (WITA)		Jumlah Burung/Ekor
		Pagi	Sore	
A	4	08. 08		1
	4		15. 15	1
	8		16. 22	1
	13	10. 16		1
	11		15. 40	1
B	3	06. 19		1
	5	09. 33		1
	5		16. 46	1
	12		15. 38	1
C	1	09. 17	15. 33	1
	2			1
	6		16. 03	1
	7	07. 49		1
	9	10. 52		1
D	3	09. 08		1
	3		17. 21	1
	9		15. 07	1
	12	10. 11		1
	12		17. 11	1
E	5	10. 27		1
	7		16. 13	1
	9		16. 06	1
	10	08. 27		1
	12	07. 08		1
	13		17. 21	1
Rata-rata				2,4

Meskipun data hasil pengamatan yang didapatkan jauh dari harapan namun sudah dapat dijadikan sebagai dasar bahwa burung gosong kaki-oranye di Gili Trawangan masih ada, hal ini ditegaskan dengan adanya burung tersebut dan sarangnya meskipun kelestariannya kurang terjaga. Terbatasnya alat-alat, minimnya pengalaman dan pengetahuan tentang pengamatan burung dan kondisi cuaca yang buruk merupakan faktor penyebab tidak maksimalnya penelitian berlangsung, sehingga jumlah populasi burung yang kami temukan sedikit.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, dapat diambil beberapa simpulan antara lain: Burung gosong kaki-oranye di Gili Trawangan ditemukan dikawasan perbukitan dan hutan bakau, diperkirakan 2 sampai 3 ekor saja. Di kawasan perbukitan ditemukan sarang burung gosong kaki-oranye yang sudah ditinggal lama oleh burung tersebut. Keterbatasan alat-alat, waktu penelitian yang singkat, curah hujan yang tinggi pada saat penelitian, dan minimnya ilmu pengetahuan tentang burung gosong kaki-oranye menjadi kendala penelitian tersebut.

SARAN

Eksplorasi Gili Trawangan sebagai tempat pariwisata menjadi penyebab utama terancam punahnya burung gosong kaki-oranye, jika masih ingin melihat keberadaan burung tersebut maka kawasan yang menjadi habitat burung gosong kaki-oranye maka: Kawasan perbukitan dan hutan bakau tidak boleh diganggu dan dijaga kelestariannya. Pembangunan harus sesuai dengan batas-batas yang telah ditentukan sesuai dengan arealnya masing-masing, seperti pemukiman, kawasan penyangga, kawasan perbukitan, kawasan perladangan, dan lainnya. Pembangunan fisik yang mengarah ke perbukitan harus segera dihentikan, karena dapat merusak fungsi perbukitan sebagai kawasan penangkap air dan mengancam kelestarian flora dan fauna di dalamnya, termasuk burung gosong kaki-oranye. Di kawasan perbukitan perlu diberi tanda berupa papan informasi atau peringatan untuk tidak mengganggu keberadaan burung tersebut dan tidak melakukan aktifitas seminimal mungkin ketika berada di kawasan tersebut. Mengingat di kawasan tersebut terdapat areal sebagai tempat bersarang burung gosong kaki-oranye. Dengan terjaganya kawasan-kawasan tersebut serta terciptanya lingkungan yang kondusif, bukan tidak mungkin burung gosong kaki-oranye yang berada di Gili Trawangan tersebut akan kembali berkembang dengan baik., sehingga akhirnya pulau Gili Trawangan dapat menjadi salah satu kawasan ekowisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwi Mulyawati, (2011) Pengaruh Ekosistem Terhadap Populasi Burung di Indonesia. <http://bird-conservation-officer.com>. Tanggal Akses 25 Januari 2011.
- MacKinnon, R. W. R. J., McGowan, P. J. K. (2010). Metode pengamatan burung migran Indonesia bagian timur.
- MacKinnon, J., K. Phillips, B. van Balen. 1998. Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali dan Kalimantan. Penerjemah: W. Rahardjaningtrah; A. Adikerana; P. Martodiharjo; E. K. Supardiyono; B. van Balen. Puslitbang Biologi-LIPI/BirdLife International Programme. Bogor.
- MacKinnon, J. (1981). Methods for the conservation of maleo birds, *Macrocephalon maleo* on the island of Sulawesi, Indonesia. *Biological Conservation* **20**, 183-193.
- Susan d. Myers and k. David bishop, (2005) A review of historic and recent bird records from Lombok, Indonesia
- [twp3gilimatra](http://twp3gilimatra.wordpress.com/). (2011) Status Kawasan TWP Gili Mantra <http://twp3gilimatra.wordpress.com/>. Tanggal akses 13 juli 2011